

ABSTRAK

Penyakit TB paru merupakan penyakit infeksi menular langsung yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Konversi dahak merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam pengobatan TB paru. Faktor yang mempengaruhi konversi dahak adalah keteraturan berobat, penggunaan obat TB sebelumnya, efek samping obat TB, resistensi obat TB dan riwayat penyakit yang menyertai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keteraturan berobat dengan konversi dahak setelah fase pengobatan intensif TB di Puskesmas Banyu Urip Surabaya.

Desain penelitian ini adalah *diskriptif correlation* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien TB di Poli TB Puskesmas Banyu Urip Surabaya, dengan jumlah sampel 51 responden. Teknik pengambilan data menggunakan *simple random sampling* dengan variabel keteraturan berobat dan konversi dahak. Instrumen yang digunakan adalah Kuisisioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) dan Lembar Observasi hasil pemeriksaan dahak akhir fase intensif, analisis data menggunakan uji statistik *rank-spearman* dengan nilai signifikan $p < \alpha = 0,05$.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 70,6% teratur berobat dan 76,5% terjadi konversi dahak. Berdasarkan hasil analisis uji *rank spearman* ada hubungan antara keteraturan berobat dengan konversi dahak setelah fase pengobatan intensif TB ($p=0.011$; $p < \alpha = 0,05$; $r = 0,352$)

Keteraturan berobat berhubungan dengan konversi dahak setelah fase pengobatan intensif TB. Sehingga diharapkan petugas kesehatan selalu memberikan penyuluhan dan dukungan kepada pasien TB dan keluarga dengan melibatkan berbagai pihak agar pasien teratur berobat TB sampai sembuh.

Kata Kunci : Keteraturan Berobat, Konversi Dahak, Fase Pengobatan Intensif